

Pengaruh Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016.1-2018.12

Neli Laestiani, Westi Riani, Meidy Haviz

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: lestinel44@gmail.com

Abstract—This study aims to determine the effect of inflation, economic growth, and ROA on NPF in Islamic commercial banks in Indonesia. This type of research is quantitative descriptive with a verification approach. The data used in this study are secondary data obtained from the official publication of the Badan Pusat Statistik and the Otoritas Jasa Keuangan website using time series data. The data needed is monthly data on NPF and ROA of Islamic banks and monthly data on macroeconomic variables, namely inflation and Economic growth. Economic growth data is converted to monthly data using the Quadratic Match Sum method. Data processing using Eviews version 7.0 with Ordinary Least Square (OLS) method, then testing classical assumptions (Multicollinearity, Autocorrelation, Heteroscedasticity, and Normality) and statistical tests and economic analysis. The results showed that inflation, economic growth, and ROA jointly influence Non-Performing Finance (NPF). Based on partial testing of inflation variables that have a positive and significant effect on NPF, economic growth variables do not significantly affect NPF, and ROA variables have a negative and significant effect on NPF.

Keyword—*Non Performing Finance* (NPF), Inflation, Economic Growth, ROA

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, LPE, dan ROA terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan verifikatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi website Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan menggunakan data runtut waktu (*time series*). Data yang dibutuhkan merupakan data bulanan NPF dan ROA bank umum syariah serta data bulanan variabel makroekonomi yaitu inflasi dan LPE. data LPE dirubah menjadi data bulanan menggunakan metode *Quadratic Match Sum*. Pengolahan data menggunakan program Eviews versi 7.0 dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS), kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik (Multikolinear, Autokorelasi, Heteroskedastis, dan Normalitas) dan uji statistik serta dilakukan analisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, LPE, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Berdasarkan pengujian secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi NPF, variabel LPE tidak signifikan mempengaruhi NPF, dan variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Kata Kunci—*Non Performing Finance* (NPF), Inflasi, LPE, ROA

I. PENDAHULUAN

Bank umum syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2000 hanya berjumlah 2 unit meningkat menjadi 14 unit pada tahun 2018. Selain terjadi perkembangan pada jumlah BUS, total pembiayaan yang disalurkan oleh BUS juga mengalami peningkatan. Dalam penyaluran pembiayaan terdapat 4 prinsip dasar operasional perbankan syariah yaitu prinsip jual beli (*murabahah, salam dan istishna*), prinsip bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*), prinsip sewa (*ijarah dan ijarah muntahhiyah bittamlik*), serta akad pelengkap (*hiwalah, rahn, qardh, wakalah, dan kafalah*) (Karim, 2008). Berikut merupakan komposisi pembiayaan yang diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2016-2018 adalah sebagai berikut:

TABEL 1.1 KOMPOSISI PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH TAHUN 2016-2018

Akad	2016	2017	2018
<i>Mudharabah</i>	15.292	17.090	15.866
<i>Musyarakah</i>	78.421	101.561	129.641
<i>Murabahah</i>	139.536	150.276	154.805
<i>Salam</i>	0	0	0
<i>Istishna'</i>	878	1.189	1.609
<i>Ijarah</i>	9.150	9.230	10.597
<i>Qardh</i>	4.731	6.349	7.674
Total	248.008	285.695	320.192

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK 2018, diolah.

Menurut statistik perbankan syariah OJK penyaluran pembiayaan yang paling mendominasi adalah pembiayaan *murabahah*, kemudian selanjutnya *musyarakah* dan *mudharabah*. Berdasarkan tabel total pembiayaan meningkat dari 248.008 milyar rupiah pada tahun 2016 menjadi 320.192 milyar rupiah pada tahun 2018.

Sebagai lembaga intermediasi, dalam menjalankan kegiatan usahanya menyalurkan pembiayaan atau kredit tentunya semua pembiayaan yang disalurkan tersebut tidaklah bebas dari risiko yang biasa dikenal dengan risiko kredit. Apabila risiko ini benar terjadi maka akan mengancam keberlangsungan bank dan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank (Auliani dan Syaichu, 2016). Salah satu penilaian kesehatan bank yaitu penilaian terhadap kualitas aset yang tercermin dalam *Non Performing Finance* (NPF). NPF (pembiayaan bermasalah) adalah kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok pembiayaan yang telah disepakati (Dendawijaya, 2005).

Faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan semua faktor yang berada diluar kendali bank yaitu faktor makroekonomi, variabel makroekonomi yang digunakan yaitu Inflasi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). Sedangkan, faktor internal merupakan faktor yang berada dalam kendali bank, variabel yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA).

TABEL 1.2 DATA NPF DAN ROA BANK UMUM SYARIAH DAN VARIABEL MAKROEKONOMI PERIODE 2016-2018).

Bulan	NPF (%)	Inflasi (%)	LPE (%)	ROA (%)
Maret 2016	5,35	4,45	4,92	0,88
Juni 2016	5,68	3,45	5,19	0,73
September 2016	4,67	3,07	5,02	0,59
Desember 2016	4,42	3,02	4,94	0,63
Maret 2017	4,61	3,61	5,01	1,12
Juni 2017	4,47	4,37	5,01	1,10
September 2017	4,41	3,72	5,06	1,00
Desember 2017	4,76	3,61	5,19	0,63
Maret 2018	4,56	3,4	5,06	1,23
Juni 2018	3,83	3,12	5,27	1,37
September 2018	3,82	2,88	5,17	1,41
Desember 2018	3,26	3,13	5,18	1,28

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan, diolah.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa NPF untuk tiga tahun berturut-turut cenderung mengalami penurunan, pada awal tahun 2016 NPF BUS dalam kategori cukup sehat dengan capaian lebih besar dari 5% melebihi ambang batas sehat yang ditentukan. Kenaikan Rasio NPF yang tinggi menandakan bahwa bank harus berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan dananya.

Pergerakan inflasi pada tahun 2016-2018 sangat berfluktuatif. Pada Maret 2016 tingkat inflasi sebesar 4,45% terus mengalami penurunan hingga Desember 2016 sebesar 3,02%, kemudian meningkat kembali pada Maret dan Juni 2017 sebesar 4,37%. Meski sempat mengalami kenaikan akan tetapi pada Desember 2018 inflasi mengalami penurunan. Secara umum, data LPE berfluktuatif pada tiga tahun periode penelitian. Data LPE mengalami kenaikan

pada kuartal IV 2018, lebih besar dibandingkan dengan kuartal III 2018. Nilai ROA Desember 2016 dan Desember 2017 menunjukkan angka yang sama yaitu 0,63% yang berarti berada dalam kategori cukup sehat, sedangkan Desember 2018 nilai ROA sebesar 1,28% berada pada posisi sehat karena di atas 1,25%.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian meliputi: “Bagaimana pengaruh inflasi, LPE, dan ROA terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016.1-2018.12” dan “Berapa besar pengaruh inflasi, LPE, dan ROA terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016.1-2018.12?” selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, LPE, dan ROA terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016.1-2018.12
2. Untuk menganalisis besar pengaruh inflasi, LPE, dan ROA terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016.1-2018.12

II. LANDASAN TEORI

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Ascarya dan Yumanita, 2005)

A. Risiko Kredit dan Non Performing Finance (NPF)

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah disepakati. Pada sebagian besar bank, pemberian pinjaman merupakan sumber risiko kredit terbesar (Rustam, 2018). Setiap pembiayaan yang diberikan oleh perbankan pasti memiliki risiko pembiayaan, risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Finance* (NPF).

NPF adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. NPF pada mulanya selalu diawali dengan terjadinya “wanprestasi” (ingkar janji, cedera janji) yaitu suatu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit (Umam dan Utomo, 2016)

Perhitungan *Non Performing Finance* (NPF) yang diinstruksikan Bank Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia batas maksimal NPF bank syariah adalah sebesar 5%. Adapun penilaian Rasio NPF menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

TABEL 2.1 KRITERIA PENILAIAN NPF

Peringkat 1 NPF < 2%	Sangat Sehat
Peringkat 2 2% ≤ NPF < 5%	Sehat
Peringkat 3 5% ≤ NPF < 8%	Cukup Sehat
Peringkat 4 8% ≤ NPF < 12%	Kurang Sehat
Peringkat 5 NPF ≥ 12%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

Lebih lanjut penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah menurut Djamil (2012) disebabkan oleh faktor-faktor *intern* dan faktor-faktor *ekstern*.

1. Faktor *Intern* adalah faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri, dan faktor utama yang paling dominan adalah faktor manajerial.
2. Faktor *Ekstern* adalah faktor-faktor yang berada di luar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi, dan lain-lain.

B. Keterkaitan Antara Inflasi dengan NPF

Ketika inflasi terjadi saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur akan menurun (Rustika, 2016). Kemampuan debitur dalam membayar angsuran menjadi menurun sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat (Mutamimah dan Chasanah, 2012). Sehingga ketika inflasi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan *Non Performing Finance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Iriani dan Yuliadi (2015) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

C. Keterkaitan Antara LPE dengan NPF

Ketika LPE meningkat, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada pendapatan nasional. Hal ini tentu juga menjelaskan kinerja para pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa yang mengalami peningkatan pula. Ketika pendapatan para pelaku ekonomi yang menjadi nasabah meningkat, maka kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya yakni mengembalikan pembiayaan yang diberikan bank akan meningkat pula. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya risiko atas pembiayaan yang diberikan perbankan syariah akan berkurang dan dapat memicu menurunnya angka pembiayaan bermasalah (Rustika, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka LPE berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Putri (2013) LPE berpengaruh negatif terhadap NPF.

D. Keterkaitan Antara ROA dengan NPF

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank

dalam menghasilkan laba dari faktor keuangannya yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka kemampuan bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba dari sumber-sumber pendapatan yang dimiliki semakin baik. Bila ROA rendah maka manajemen kurang mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki. Dampak ROA terhadap NPF adalah negatif karena bank yang mampu mengelola keuangan dengan baik akan menghasilkan ROA yang tinggi dan NPF yang rendah (Supriani dan Sudarsono, 2018). Ketika nilai ROA tinggi menunjukkan bank memiliki dana cadangan yang tinggi pula sehingga dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah. Sehingga semakin tinggi ROA suatu bank maka rasio NPF akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnamasari dan Musdholifah (2016) dan Setiawan dan Putri (2013) ROA berpengaruh negatif terhadap NPF

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

TABEL 3.1 HASIL ESTIMASI REGRESI AWAL

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,277535	5,388006	-0,05151	0,9592
INF	0,558100	0,197441	2,82667	0,0080
BIR	0,888271	0,986836	0,90012	0,3748
KURS	-1,550418	0,236991	-6,54209	0,0000
R-squared	0,628243		Durbin-Watson stat 0,934614	
F-Statistic	18,02589			
Prob (F-statistic)	0,000000			

Sumber: perhitungan Eviews

Pada hasil estimasi regresi awal terdapat masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi dapat dihilangkan menggunakan metode Newey-West HAC.

TABEL 3.2 HASIL ESTIMASI REGRESI

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,277535	6,317245	-0,04393	0,9592
INF	0,558100	0,230609	2,420114	0,0214
BIR	0,888271	1,157644	0,767309	0,4485
KURS	-1,550418	0,310906	-4,98678	0,0000
R-squared	0,628243		Durbin-Watson stat 0,934614	
F-Statistic	18,02589			
Prob (F-statistic)	0,000000			

Sumber: perhitungan Eviews

A. Uji Asumsi Klasik

1. Pendeteksian Multikolinear

Berdasarkan hasil pendeteksian multikolinear diperoleh

nilai R-squared (R^2) $R^2_{LS\ NPF\ C\ INFLASI\ LPE\ ROA} = 0,628243$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $R^2_{LS\ INFLASI\ C\ LPE\ ROA} = 0,406316$ $R^2_{LS\ LPE\ C\ INFLASI\ ROA} = 0,466770$ $R^2_{LS\ ROA\ C\ INFLASI\ LPE} = 0,194740$. Dengan mengikuti rule of thumb dari metode ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel independen oleh model estimasi.

2. Uji Autokorelasi

Pada persamaan ini terdapat masalah autokorelasi akan tetapi telah dilakukan penyembuhan dengan metode Newey-West HAC. Dengan telah dilakukan upaya penyembuhan masalah autokorelasi, maka model regresi telah dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Finance* (NPF).

3. Uji Heteroskedastis

Hasil uji heteroskedastis dengan menggunakan uji white menampilkan bahwa nilai probabilitas $Obs^*R\text{-Squared}$ lebih besar dari $\alpha = 5$ persen ($0,8682 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima yang berarti tidak ada masalah heteroskedastis pada model regresi (variabel dari error bersifat homogen).

4. Uji Normalitas

Pengujian menggunakan *Jarque Bera* dengan membandingkan nilai probabilitas R-Squared dengan $\alpha = 0,05$. Hasil uji Normalitas dengan menggunakan *Jarque Bera* menampilkan bahwa nilai probabilitas $Obs^*R\text{-Squared}$ lebih besar dari $\alpha = 5$ persen ($0,616939 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima yang berarti data dari variabel dependen dan independen berdistribusi normal.

B. Uji Statistik

1. Uji Statistik

TABEL 3.3 Uji T-STATISTIK PENGARUH VARIABEL INDEPENDEN TERHADAP VARIABEL DEPENDEN

Variabel	t-Statistik	t-tabel ($\alpha = 0,05$)	H_0	Keterangan
Inflasi	2,420114	2,03693	H_0 ditolak	Signifikan
LPE	0,767309	2,03693	H_0 diterima	Tidak Signifikan
ROA	-4,98678	-2,03693	H_0 ditolak	Signifikan

Sumber: Hasil diolah dengan menggunakan Eviews versi 7.0

Nilai t-statistik untuk variabel inflasi adalah sebesar 2,420114, sedangkan nilai t-tabel pada tingkat $\alpha = 5$ persen dan derajat kebebasan (df) $n-k-1 = 36-3-1 = 32$, adalah sebesar 2,03693. Dengan demikian, t-statistik $>$ t-tabel, yang berarti H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen inflasi secara parsial berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

Nilai t-statistik untuk variabel LPE adalah sebesar 0,767309, sedangkan nilai t-tabel pada tingkat $\alpha = 5$ persen

dan derajat kebebasan (df) $n-k-1 = 36-3-1 = 32$, adalah sebesar 2,03693. Dengan demikian, t-statistik $<$ t-tabel, yang berarti H_0 diterima, H_1 ditolak. Artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen LPE secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

Nilai t-statistik untuk variabel ROA adalah sebesar -4,986780, sedangkan nilai t-tabel pada tingkat $\alpha = 5$ persen dan derajat kebebasan (df) $n-k-1 = 36-3-1 = 32$, adalah sebesar -2,03693. Dengan demikian, t-statistik $>$ t-tabel, yang berarti H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen ROA secara parsial berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Uji Serempak

Berdasarkan Uji-F, didapat nilai F-statistik adalah sebesar 18,02589 sedangkan nilai F-tabel pada tingkat $\alpha = 5$ persen dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1 = 36-3-1 = 32$ dan $k-1 = 3-1 = 2$ yaitu sebesar 3,29%. Sehingga F-stat $>$ F-tabel. Hal ini berarti variabel independen (inflasi, LPE, dan ROA) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada tingkat kepercayaan 95%.

3. Interpretasi Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat (R^2) adalah sebesar 0,628243, artinya bahwa variasi *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 62,82% dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel (inflasi, LPE dan ROA). Sedangkan sisanya sebesar 37,18% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

C. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Finance*

Dari hasil estimasi model dan pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPF bank umum syariah dimana memiliki koefisien regresi yang positif. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF artinya perubahan inflasi akan mempengaruhi perubahan NPF. Adapun besarnya nilai koefisien inflasi adalah sebesar 0.558100 artinya, jika inflasi meningkat sebesar 1% maka *Non Performing Finance* akan meningkat sebesar 0.558100% atau sebaliknya dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Finance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saniati (2015) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Begitupula dengan penelitian Iriani dan Yuliadi (2015) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Menurut Iriani dan Yuliadi (2015) ketika inflasi terjadi maka harga barang dan jasa akan mengalami peningkatan sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat berkurang dan membuat produksi menurun. Kondisi ini membuat perusahaan sulit untuk membayar angsuran mereka sehingga akan menyebabkan peningkatan NPF.

D. Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Non Performing Finance*

Dari hasil estimasi model dan pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa LPE berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPF dengan nilai probabilitas $0.4485 > 0,05\%$ sehingga pada tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) LPE tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. LPE memiliki arah koefisien yang positif artinya semakin tinggi LPE maka NPF akan semakin tinggi akan tetapi pengaruhnya tidak bermakna. Adapun besarnya nilai koefisien LPE adalah sebesar 0.888271 artinya, jika LPE meningkat sebesar 1% maka *Non Performing Finance* akan meningkat sebesar 0.888271% atau sebaliknya dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah dan Chasanah (2012) dan Popita (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif namun tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Menurut Mutamimah dan Chasanah (2012) semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah, hal ini dikarenakan pada saat kondisi LPE mengalami peningkatan maka pendapatan masyarakat juga ikut meningkat namun hal ini justru tidak menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah, hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan dari masyarakat Indonesia yang dinilai sangat konsumtif jadi sebagian besar pendapatannya lebih diutamakan untuk kebutuhan konsumtif nya daripada untuk membayar cicilan kebutuhan ke perbankan.

E. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Non Performing Finance

Dari hasil estimasi model dan pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh terhadap NPF bank umum syariah dimana memiliki koefisien regresi yang negatif. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF artinya perubahan ROA akan mempengaruhi perubahan NPF. Adapun besarnya nilai koefisien ROA adalah sebesar -1.550418 artinya, jika ROA mengalami peningkatan sebesar 1% maka *Non Performing Finance* akan menurun sebesar -1.550418% atau sebaliknya dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh ROA terhadap *Non Performing Finance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Musdholifah (2016), Setiawan dan Putri (2013), Effendi dkk (2017) menyebutkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Finance*. Ketika nilai ROA meningkat mencerminkan laba yang diperoleh bank semakin tinggi sehingga perolehan pendapatan bank juga semakin tinggi. Kondisi ini berdampak positif sehingga dapat meningkatkan cadangan dana bank yang disediakan dari penyisihan pendapatan sehingga bank dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah (Purnamasari dan Musdholifah, 2016). Selain itu jika melihat data bulanan yang digunakan, nilai ROA mulai dari bulan Mei 2018-Desember 2018 berada dalam kategori

sehat dengan capaian lebih besar dari 1,25%, lebih baik dibandingkan tahun 2016 dan 2017 ROA tidak pernah mencapai angka 1,25%.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi, LPE, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016.1-2018.12. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji-t) inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. LPE tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.
2. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) diketahui bahwa besarnya pengaruh inflasi, LPE, dan ROA terhadap NPF bank umum syariah adalah sebesar 0.628243, artinya seluruh variasi variabel bebas (inflasi, LPE, dan ROA) mampu menjelaskan variasi pada NPF bank umum syariah adalah sebesar 62,83%, sedangkan sisanya sebesar 37,18% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dari hasil estimasi model diketahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap NPF dapat dilihat dari hasil koefisien setiap variabel yaitu inflasi sebesar 0.558100 dan ROA sebesar -1.550418

V. SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi bank umum syariah, perlu merespon perubahan kenaikan inflasi dan perlu meningkatkan nilai ROA yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Finance*.
2. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya dapat menambah variabel independen lain yang mempengaruhi *Non Performing Finance* agar hasilnya dapat terdefinisi dengan lebih sempurna.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ascarya, & Yumanita, D. (2005). Bank Syariah: Gambaran Umum. Pusat pendidikan dan studi kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. Jakarta.
- [2] Auliani, M. M., & Syaichu. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. Diponegoro Journal Of Managemen, Vol. 5 No. 3, 1-14.
- [3] Dendawijaya, L. (2005). Manajemen Perbankan, Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Djamil, F. (2012). Penyelesaian pembiayaan bermasalah di bank

syariah. Jakarta: Sinar Grafika.

- [5] Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) At Sharia Banking. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21 No. 1, 109-138.
- [6] Iriani, D. L., & Yuliadi, I. (2015). The Effect Of Macroeconomic Variables On Non Performing Financing Of Islamic Banks In Indonesia. *Economic journal of emerging market*, Vol. 7, No.2, 120-134.
- [7] Karim, A. (2008). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Mutamimah, & Chasanah, S. N. (2012). Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 19, No. 1, 49-64.
- [9] Popita, M. S. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Finance Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal AAJ*, Vol. 2, No. 4.
- [10] Purnamasari, A. E., & Musdholifah. (2016). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. *Bisnis dan Manajemen*, Vol. 9 No.1.
- [11] Rustika, F. D. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (Bi Rate), Nilai Tukar Rupiah Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- [12] Saniati, R. (2015). Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah. Yogyakarta: Program Studi Keuangan Islam Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [13] Setiawan, C., & Putri, M. E. (2013). Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance*, Vol. 2 No.1, 58-76.
- [14] Supriani, I., & Sudarsono, H. (2018.). Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 1, 1-18.
- [15] Umam, K., & Utomo, S. B. (2016). *Perbankan syariah dasar dasar dan dinamika perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.